

PERSEBARAN ARCA BUDDHA ABAD KE-7-9 MASEHI: HUBUNGANNYA DENGAN PERKEMBANGAN KAWASAN AWAL KERAJAAN SRIWIJAYA

THE DISTRIBUTION OF THE 7th-9th CENTURY BUDDHIST STATUES: ITS RELATIONSHIP WITH REGIONAL DEVELOPMENTS OF THE EARLY SRIWIJAYA KINGDOM

Eka Asih Putrina Taim

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jln Raya Condet Pejaten no 4 Jakarta 12510,
Indonesia; posel:ekaasih_taim@yahoo.com

Diterima 23 Agustus 2022

Direvisi 20 Desember 2022

Disetujui 25 Desember 2022

Abstrak. Pada daerah aliran Sungai Musi dan Batanghari di Sumatera, terdapat sebaran arca-arca Buddha dari abad ke-7 hingga ke-10 Masehi. Berdasarkan karakteristiknya, maka dapat diketahui pengaruh kebudayaan pembuatannya, serta kronologi pembuatannya. Tujuan penelitian ini adalah memahami perkembangan wilayah pengaruh agama Buddha dan kawasan politik dan agama Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi berdasarkan pengamatan karakteristik arca Buddha. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode seriasi terhadap tipe dan bentuk arca untuk mengetahui pola sebaran situs yang dipengaruhi oleh perkembangan agama Buddha pada masa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi-lokasi ditemukannya arca-arca Buddha selaras dengan perkembangan kebudayaan dan aktivitas politik masyarakat kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi. Perkembangan tersebut diawali dari hilir daerah aliran Sungai Musi, dan bergerak ke arah hulu daerah aliran Sungai Batanghari. Pada skala makro, tampak pula perkembangan kawasan pengaruh kebudayaannya mulai dari Sumatera bagian selatan ke Jambi, Sumatera bagian barat, dan Aceh.

Kata kunci: Arca Buddha, Kerajaan Sriwijaya, Perkembangan agama Buddha, Analisis seriasi, Sungai Musi, Sungai Batanghari

Abstract. A number of 7th-9th centuries Buddhist statues are found distributed on the catchment areas of Sungai Musi and Sungai Batanghari, in Sumatera. The characteristics of Buddhist statues may suggest the cultural influence of their manufacture, as well as the technology and chronology. The purpose of this study is to understand the development of the area of influence of Buddhism and the political and religious region of the Sriwijaya Kingdom in the 7th-9th centuries, based on observing the characteristics of Buddha statues. This research was conducted using the seriation method on the type and shape of the statues to determine the distribution patterns of sites that were influenced by the development of Buddhism at that time. The results showed that the locations where the Buddha statues were found were in accord with the cultural developments and political activities of the people of the Sriwijaya kingdom in the 7th-9th centuries. This development began from the downstream regions of the Musi River catchment and moves towards the upstream regions of the Batanghari River catchment. On a macro scale, the regional development of the culture-influenced commenced from southern Sumatra upwards to Jambi, western Sumatra and Aceh.

Keywords: Buddha statues, Srivijaya Kingdom, Development of Buddhism, Seriation analysis, Musi River, Batanghari River

PENDAHULUAN

Peninggalan budaya masa lampau yang ditemukan di wilayah Kota Palembang, di Provinsi Sumatera Selatan), oleh beberapa sarjana dikaitkan dengan kerajaan Sriwijaya. Sejumlah sarjana bahkan beranggapan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang (Beals 1883; Coedes 1930; Guys 2014; Sartono 1979; Wolters 1979; Yamin 1958). Salah satu peninggalan yang menunjukkan masa awal kerajaan Sriwijaya adalah arca.

Arca merupakan salah satu temuan penting dari suatu situs. Dari pemahaman karakteristik arca akan dapat diketahui latar belakang agama, pengaruh kebudayaan, teknologi, bahkan masa atau pertanggalan pembuatannya. Identitas arca ditentukan dari ciri fisik dan ciri khas dari arca tersebut. Arca Buddha dapat dikenali dari ciri rambut dan sanggulnya (*ushnisha*), dan tonjolan di kening di antara dua alis (*urna*). Arca Bodhisattva memiliki ciri rambut berupa pilinan rambut yang disebut *jatāmukuta*, dan pada mahkotanya terdapat relung yang berisikan figur Dhyani Buddha Amitabha. Selain itu, tangan arca Bodhisattva dapat memegang petir (*wajra*) atau teratai (*padma*) atau bersikap tangan (*mudra*).

Karakteristik arca-arca Hinduistik adalah benda-benda khas yang dipegang arca dewa tertentu seperti kendi, *cakra*, *wajra*, *sankha* (cangkang siput), dan “kendaraan dewa” seperti *Nandi* (sapi), *Garuda* (burung mitologi), angsa, dan tikus. Terdapat juga atribut lain seperti jumlah kepala dan tangan (Utomo 2016). Asal usul dan tahun pembuatan beberapa arca juga dapat diketahui melalui prasasti yang dipahatkan pada arca tersebut atau dilihat dari gaya seni dan bahan bakunya.

Arca-arca yang ditemukan di Indonesia memiliki gaya seni yang beragam. Terdapat arca-arca yang memiliki langgam Amarawati di India Utara (abad ke-7-8 Masehi (M)), langgam Dwarawati di Asia Tenggara Daratan (abad ke-7-12 M), langgam Pala di India Utara (abad ke-8-11 M), dan langgam Cola di India Selatan (abad ke-11-12 M). Namun demikian, arca-arca yang bercirikan keempat langgam tersebut sedikit dijumpai kemungkinan karena merupakan produk luar Nusantara. Di lain pihak, secara kuantitatif arca-arca berlanggam Sailendra (abad ke-8-9 M), Singhasari (abad ke-13 M), dan Majapahit (abad ke-14-15 M), lebih banyak ditemui di Indonesia, karena merupakan produk lokal.

Salah satu arca yang ditemukan di wilayah Palembang adalah arca Buddha Bukit Siguntang (Gambar 1). Arca tersebut digambarkan memakai jubah transparan yang menutupi kedua bahu, berambut keriting, serta memiliki *ushnisha* dan *urna*. Gaya seni arca tersebut dikategorikan sebagai penanda khas langgam Amarawati yang berkembang di India Selatan pada abad ke-2-5 M. Referensi utama identifikasi arca Buddha Bukit Siguntang adalah arca Amarawati, yaitu arca dari gaya seni Amarawati tua di India Selatan yang berkembang pada abad ke-5-6 M. Akan tetapi, berdasarkan perbandingan dengan pertanggalan temuan lainnya, diduga arca ini berasal dari abad ke-7-8 M (Utomo 1994). Arca Buddha Bukit Siguntang diperkenalkan sebagai arca dari masa tertua dari tipe Amarawati. Hardiati (2010) berpendapat bahwa dari untaian jubahnya, kemungkinan besar berasal dari tipe Amarawati muda abad ke-7 M.



Sumber: Dok. Puslitarkenas

Gambar 1 Arca Buddha Bukit Siguntang

Tipe arca Buddha berjubah di Sumatera tersebar dari pesisir timur Sumatera Selatan hingga ke kawasan hulu. Selain arca Buddha Bukit Siguntang, terdapat juga arca-arca yang memiliki tipe serupa, seperti arca-arca di Candi Tingkip (Kabupaten Musi Rawas) yang berasal dari periode abad ke-7-8 M dan menunjukkan langgam pre-Angkor (Kamboja) dan Dwarawati (Thailand) (Hardiati 2010). Arca-arca dari abad ke-7 sampai dengan ke-9 M, persebarannya di Sumatera Selatan banyak berasal dari situs-situs tepi sungai, baik di Sungai Musi

maupun Sungai Batanghari. Berdasarkan pengetahuan tersebut, permasalahan yang muncul adalah bagaimana persebaran arca-arca Buddha dari abad ke-7-9 M dapat menggambarkan pola persebaran situs agama Buddha pada awal masa perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 hingga abad ke-9 M? Tujuan penelitian ini adalah menelusuri sebaran tipe dan kronologi dari arca Buddha abad ke-7 hingga ke-9 M. Hasil dari penelusuran tersebut diharapkan dapat menggambarkan perkembangan wilayah politik dan agama di masa awal kerajaan Sriwijaya.

METODE

Metode penelitian dilakukan secara induktif, melalui analisis bentuk dan atribut arca Buddha yang di temukan. Selain itu, analisis dilakukan berdasarkan metode seriasi dari arca-arca yang memiliki atribut yang sama dengan periodisasi awal kerajaan Sriwijaya. Sampel diambil dari data sekunder dan primer. Setelah itu dilakukan *plotting* berdasarkan lokasi situs-situs tempat ditemukannya arca-arca Buddha. Dengan demikian, diharapkan akan dapat digambarkan persebaran dan perkembangan situs-situs dari masa yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arca-arca Buddha dari masa awal tidak begitu banyak yang mengindikasikan perkembangan kerajaan Sriwijaya. Bahkan sebelum Sriwijaya menjadi kerajaan yang kuat seperti yang disebut dalam beberapa prasasti, tidak ada arca-arca Buddha yang memiliki relevansi dengan perkembangan awal kerajaan. Namun demikian, diketahui bahwa arca Buddha dari fase ini ditemukan di Bukit Siguntang, di Palembang, dan dibuat dari bahan granit. Arca Buddha Bukit Siguntang berukuran besar dan ditemukan dalam kondisi terpisah-pisah. Kepalanya pernah dibawa ke Museum Batavia dan kemudian dikembalikan ke Palembang untuk disatukan kembali dengan bagian tubuhnya. Akan tetapi, bagian kedua tangan dan kakinya tidak ditemukan (Hardiati 2010). Penanggalan arca Buddha Bukit Siguntang masih menjadi perdebatan di antara para ahli. Pahatan kain jubahnya menunjukkan langgam Amarawati dari periode tidak lebih dari abad ke-6 M (Sulaiman 1979). Jika penanggalan tersebut benar, maka arca Buddha Bukit Siguntang telah dibuat pada masa sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya.

Bukit Siguntang adalah nama suatu bukit yang membentang di sepanjang daerah aliran Sungai (DAS) Musi di wilayah Kota Palembang. Bukit Siguntang dianggap sebagai tempat suci sejak masa awal kerajaan Sriwijaya. Selain arca Buddha, di atas bukit tersebut ditemukan sejumlah arca batu dan perunggu, serta struktur bata, yang diduga merupakan bagian dari stupa. Di lokasi tersebut ditemukan pula fragmen keramik Cina dari Dinasti Tang (abad ke-8-9 M) (Sulaiman 1979).

Jumlah arca Buddha di Sumatera yang telah direkam datanya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (BPCB Jambi) berjumlah lebih dari 108 arca. Sebagian besar arca tersebut ditemukan di wilayah Sumatera bagian selatan (provinsi-provinsi Sumatera Selatan dan Jambi). Di antara ke-108 arca Buddha tersebut, terdapat arca-arca yang tampaknya belum selesai pengerjaannya, namun masih dapat ditelusuri gaya seninya. Gaya seni yang dominan adalah langgam Sailendra yang berasal dari abad ke-8-9 M. Arca-arca dari periode sebelumnya menunjukkan pengaruh langgam Gupta atau *post-Gupta* dari abad ke-6-7 M (Suhaimi 1992). Terdapat pula arca-arca dengan langgam Amarawati dan Dwarawati abad ke-6-9 M (Sulaiman 1981).

Arca Buddha Bukit Siguntang

Sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu, beberapa ahli ikonografi berpendapat bahwa arca Buddha Bukit Siguntang memiliki langgam Amarawati abad ke-6-7 M (Krom 1931; Sulaiman 1981). Namun demikian, sejumlah peneliti lain seperti Gosh memberi penanggalan lebih tua dengan memasukkannya ke dalam periode abad ke-4 M, sedangkan Bachhoefer menempatkannya pada abad ke-2 M (dalam Shastri 1924). Arca Buddha Bukit Siguntang juga dihubungkan dengan langgam Gupta abad ke-5 M, seperti Schnitger yang cenderung berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-5-6 M, dan Suhaimi berpendapat gaya pakaian Arca Buddha Bukit Siguntang memiliki pengaruh seni antara Gupta dan *post-Gupta* (Majumdar 1935; Schnitger 1939; Suhaimi 1992).

Menurut Hardiati, pada umumnya arca Buddha langgam Amarawati kuno menunjukkan ciri khas helai jubah pada pundak kirinya, sedangkan Arca Buddha Bukit Siguntang memiliki helai jubah pada kedua bahunya ([Gambar 1](#)). Dengan demikian, diperkirakan bahwa arca Buddha Bukit Siguntang berasal dari masa yang lebih kemudian, yaitu abad ke-7 M ([Suhaimi 1984](#); [Hardiati 2010](#)). Masa-masa berikutnya merupakan peralihan antara periode awal hingga periode tengah (abad ke-7-8 M) dapat dilihat pada arca- arca Tingkip, Bingin Jungut, Solok Sipin, dan Pulau Sawah.

Selain arca Buddha tersebut, di Bukit Siguntang juga ditemukan arca-arca perunggu yang terdiri dari *Wairocana* dengan posisi duduk ([Krom 1931](#); [Schnitger 1937](#)), arca Buddha duduk (sekarang berada di Tropenmuseum di Amsterdam), dan *Awalokitesvara* (The Hague Museum).

Arca Buddha Tingkip

Pada tahun 1980an, ditemukan arca Buddha dengan posisi berdiri di hutan yang merupakan kawasan perkebunan Desa Tingkip. Arca Buddha Candi Tingkip ([Gambar 2](#)), di Kabupaten Musi Rawas, ditemukan di antara reruntuhan candi yang lokasinya di anak sungai terdalam di hulu Sungai Musi. Ukuran tinggi arca adalah 172 cm, kondisinya terbelah, bagian telapak tangan kiri menampakkan “luka pecah” yang baru. Terdapat beberapa karakteristik menarik pada arca ini, antara lain bentuk *mudra* (gaya tangan) dan pakaiannya.

Menurut [Sulaiman \(1979\)](#), arca Buddha Tingkip memiliki sikap tangan *witakamudra*. Sikap tangan *mudra* ini, menurut [Sulaiman \(1979\)](#) adalah sikap tangan yang berasal dari pusat pendidikan pemikiran Hinayana, yang menurut pemahaman It-tsing masih dipraktikkan di wilayah selatan. Akan tetapi, keberadaan aliran Hinayana di Sumatera masih belum jelas, karena begitu banyak elemen Mahayana, terutama sejak akhir abad ke-7 hingga abad ke-8 M. Jika aliran Hinayana eksis di Sumatera, ada kemungkinan berasal dari masa sebelumnya. Gaya *witakamudra* kedua tangan arca Buddha Tingkip sering ditemukan di Asia Tenggara, terutama pada kebudayaan yang sezaman dengan pre-Angkor (Kamboja) dan Dwarawati (Thailand). Selain *mudra*, gaya pakaiannya juga menunjukkan persamaan dengan arca-arca pre-Angkor abad ke-7-8 M, yaitu pakaian yang tipis dan transparan. Pakaian tersebut terdiri dari dua tipe, yaitu (i) lembaran kain yang digunakan untuk menutupi bagian bawah tubuh (*amttarvasaka*), yang panjangnya sampai mata kaki, dan terdapat keliman di bagian bawah; dan (ii) jubah yang dipakai menutupi bagian pakaian pertama (*uttarāsanga*), yang menutupi kedua bahu ke bawah hingga siku, dan memperlihatkan lengkungan keliman membentuk huruf U. Gaya pakaian yang demikian tidak dijumpai pada arca-arca di Jawa, tetapi terdapat pada arca-arca di Palembang dan Jambi ([Hardiati 2010](#)). Arca Buddha Tingkip memiliki ciri wajah dari langgam Dwarawati yang berkembang pada abad ke-6-9 M ([Sulaiman 1981](#)). [Suhaimi \(1992\)](#) juga berpendapat sama, dan cenderung menempatkan arca tersebut pada abad ke-7 M.

Arca Buddha Bingin Jungut

Keberadaan situs Bingin Jungut dilaporkan pertama kali oleh [Schnitger \(1937\)](#) dalam tulisannya *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Tulisan tersebut menerangkan bahwa terdapat satu arca *Awalokitesvara* yang bertangan empat dan satu arca Buddha yang belum selesai pengerjaannya ([Gambar 3](#)). Arca *Awalokitesvara* disimpan di Museum Nasional, di Jakarta, sedangkan arca Buddha yang belum selesai ditempatkan di Palembang. Menurut [Schnitger \(1939\)](#), arca Buddha Bingin Jungut berada di Desa Bingin Jungut, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Situs Bingin Jungut berada di sebidang tanah datar di sebelah timur Sungai Musi¹.

Arca Buddha Bingin Jungut dibuat dari bahan batu andesit dan tampak belum sempurna. Arca ini digambarkan duduk dengan telapak tangan kanan menghadap ke depan dan tangan kiri ditutupi jubah. Bagian yang sudah selesai adalah bagian kepala, sedangkan bagian bawah belum dibentuk. Bentuk kepala dan muka bulat sama seperti bentuk wajah arca Buddha pada umumnya, dengan bentuk telinga panjang. Bentuk tubuh digambarkan gemuk dan besar dengan ukuran tinggi 152 cm, lebar 118 cm, dan tebal 95 cm. Menurut [Sulaiman \(1981\)](#), arca Buddha ini tergolong arca aliran Hinayana yang dibuat di Bingin Jungut. Arca ini kemungkinan telah

¹ Sekitar 50 meter di sebelah barat terdapat aliran Sungai Musi yang mengalir ke utara. Pada bagian ini terdapat tebing sungai Musi yang sangat curam dengan ketinggian 20 meter. Sekitar 200 meter ke arah barat daya terdapat pula aliran sungai, tetapi bermuara ke Sungai Musi.

ada ketika It-tsing menetap di Sriwijaya. Oleh karena bentuk arca belum sempurna, maka agak sulit diketahui kronologinya. Namun berdasarkan gaya duduknya yang serupa dengan gaya duduk arca-arca Buddha di India Utara abad ke-7-8 M, maka dapat dikatakan arca Buddha ini berasal dari masa yang sama (Suhaimi 1992). Kini, arca tersebut disimpan di Museum Balaputra Dewa di Palembang.

Arca Awalokitesvara pun dibuat dari bahan andesit. Tinggi keseluruhan arca 192 cm dengan lebar bahu 49 cm. Arca dipahatkan dalam posisi berdiri (*abhanga*), tanpa lapik arca, dan bertangan empat. Tiga dari empat lengan arca hilang, sehingga hanya satu yang masih ada, yaitu bagian tangan kiri belakang. Arca Awalokitesvara bermahkota tinggi, dan pada bagian depan mahkota terdapat relung kecil yang berisi relief arca Buddha Amithaba. Arca ini digambarkan dengan ujung-ujung rambut menggerai ke bahu, memakai kain panjang dan ditutupi kulit harimau yang tampak di bagian pinggul.

Pada bagian belakang arca Awalokitesvara terdapat sebaris tulisan dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno yang berbunyi "...*daṅ ācāryya syuta...*". Berdasarkan huruf yang digunakan, Boechari (1979) berpendapat bahwa kronologi arca ini adalah abad ke-8 M. Menurut Sulaiman (1981), arca ini merupakan arca aliran Mahayana, yang dibuat setelah keluarga Sailendra bertahta di Jawa sekitar abad ke-7--ke-9 M.

Arca Buddha Solok Sipin

Situs Solok Sipin secara administratif berada di Kecamatan Jambi Kota Jambi, yaitu di kawasan sekitar 200 m dari tepi Sungai Batanghari. Luas kawasan situs 10 km², dengan permukaan tanah yang tidak rata, berbukit-bukit, dan mengandung empat struktur bata. Pada tahun 1954 situs Solok Sipin yang masih ditutupi semak belukar, pernah didatangi oleh peneliti Dinas Purbakala.

Tinggalan artefaktual di situs ini antara lain arca Buddha batu pasir, stupa batu pasir, dan empat makara yang juga dibuat dari batu pasir. Arca Buddha Solok Sipin ditemukan berdiri di antara reruntuhan struktur candi di tepian Sungai Batanghari. Arca Buddha ini dipahat dalam posisi berdiri dengan tinggi 172 cm (Gambar 4). Arca ini dipahatkan memakai jubah, bentuk wajah bulat dengan daun telinga panjang, *ushnisha* yang rendah dan leher yang berlipat-lipat. Kedua belah tangan hilang dan bagian hidung rusak.



Sumber: Dok. Puslitarkenas
Gambar 2 Arca Buddha Tingkip



Sumber: Dok. Puslitarkenas
Gambar 3 Arca Buddha Bingin
Jungut



Sumber: Dok. Museum Nasional
Gambar 4 Arca Buddha Solok
Sipin

Berdasarkan bentuk hiasan rambutnya, arca Buddha ini memiliki kesamaan dengan arca-arca Buddha dari masa Gupta dan *post-Gupta* abad ke-6-7 M (Schnitger 1939; Suhaimi 1984). Arca Buddha ini mirip atau setipe dengan arca Buddha di Bukit Siguntang, Tingkip dan Pulau Sawah. Menurut Sulaiman (1977) arca ini berlanggam pasca Gupta, yang memperlihatkan langgam Pala, seperti yang dijumpai pada arca-arca di candi-candi Borobudur dan Prambanan. Arca Buddha Solok Sipin kini disimpan di Museum Nasional di Jakarta.

Empat makara yang ditemukan di situs Solok Sipin tersebut masing-masing berukuran panjang 145 cm, 140 cm, 121 cm, dan 110 cm. Berdasarkan ukuran makara yang cukup besar, diduga reruntuhan candi Solok Sipin juga berukuran cukup besar. Pada setiap makara terdapat pahatan raksasa yang digambarkan seolah-olah berdiri sambil membuka mulut makara. Setiap raksasa membawa tali dan sebatang tongkat besar yang di bagian ujungnya terdapat hiasan kuntum bunga. Pada satu makara tampak hiasan raksasa dengan tali di depan bahu kanan dan satu raksasa lain membiarkan lingkaran tali jatuh di bagian pinggang sebelah kiri. Kedua raksasa tersebut digambarkan memakai cawat, subang telinga, gelang tangan dan gelang kaki. Menurut Sulaiman (1977), hiasan yang dipahatkan menunjukkan gaya seni yang tinggi yang sebanding dengan gaya seni terbaik di Jawa yang berkembang pada abad ke-8 M. Salah satu makara bertuliskan prasasti berbunyi "...(*pasumba?*) *linni Rummpu dharmawirra (?) //1 caka 986...*" Dalam perhitungan kalender Julian, angka tahun 986 Saka tersebut adalah 1064 Masehi (M).

Berdasarkan penanggalan tersebut dapat dikatakan struktur dengan arca Buddha di dalamnya berumur lebih tua dari keempat makara (Utomo 2016). Prasasti tersebut ditemukan pada tahun 1902 dan diterbitkan oleh Brandes di *Nederlands-Vlaams Bijbelgenootschap* (NBG) (Brandes 1904). Hiasannya berupa dua raksasa yang masing-masing memegang lingkaran. Keempat makara tersebut kini disimpan di Museum Nasional. Pada ekskavasi tahun 1983 yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), berhasil ditemukan struktur bata. Akan tetapi, karena berada di tengah-tengah permukiman penduduk, seluruh denah struktur bata tersebut tidak dapat ditampakkan, dan sebagian besar artefak yang berasosiasi dengan struktur rusak atau hilang.

Temuan di Situs Pulau Sawah dan Kecamatan Sitiung

Secara administratif, per candian Pulau Sawah berada di wilayah Dusun Pulau Sawah, Desa Siguntur, Kecamatan Pulaupunjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, dan berada pada koordinat 00° 57' 10,5" Lintang Utara dan 101° 33' 48,6" Bujur Timur. Di per candian Pulau Sawah sekarang ini diketahui setidaknya ada 12 *munggu*, yang diduga di dalamnya terdapat sisa-sisa struktur bangunan berbahan batu bata. Sisa-sisa struktur bata tersebut tersebar dalam areal perkebunan karet seluas radius 2 hektar. *Munggu* adalah istilah lokal untuk menyebutkan bukit kecil yang terbentuk karena runtuhnya bangunan yang tertimbun tanah.

Percandian Pulau Sawah berada di sisi utara Sungai Batanghari, dan berada pada ketinggian sekitar 5--10 m di atas permukaan Sungai Batanghari. Dengan demikian, dapat dikatakan kompleks per candian tersebut terletak pada bentang lahan dataran banjir (*floodplain*) yang dikelilingi oleh perbukitan bagian utara dan barat, serta aliran sungai Baranghari di sisi selatan dan timurnya. Di sisi utara per candian terdapat aliran sungai lainnya yang berukuran lebih kecil.

Tinggalan lepas yang ditemukan di kompleks ini berupa fragmen keramik dan tembikar, arca perunggu, serta arca dari batu. Terdapat kemungkinan bahwa arca-arca batu merupakan komponen struktur bata yang pernah ada di kompleks tersebut. Arca-arca batu kompleks per candian Pulau Sawah dan Sitiung yang diidentifikasi adalah,

Arca Buddha I

Arca Buddha I ditemukan di Candi Pulau Sawah II pada survei yang dilakukan oleh Puslit Arkenas pada 2018. Arca tersebut berbahan perunggu dan berukuran 17 x 5 x 1 cm, dan sekarang disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Batu Sangkar. Kepala dan tangan kanan arca perunggu tersebut telah hilang (Gambar 5). Arca Buddha I digambarkan dalam posisi berdiri *tribhanga* di atas padmasana, dengan pinggul agak diarahkan ke sebelah kiri, tangan kiri di samping badan dengan siku dilipat, sehingga lengan kiri sejajar pinggang menyangga sisa jubah. Arca Buddha I mengenakan jubah yang jika melihat arah lipatan kainnya tampaknya jubah hanya menutup bahu kiri sampai ke pergelangan kaki, dengan lipatan-lipatan kain yang terlihat

mulai dari dada sampai ke mata kaki.

Arca Buddha I memperlihatkan langgam Amarawati (India Selatan) abad ke-8 M. Bagian belakang arca rata, namun ada jejak warna hitam di seluruh bagian sisa pembakaran. Dari bagian yang terbuka atau tidak tertutup, terlihat bagian dalam arca diisi oleh tanah berwarna hitam. Ada kemungkinan teknik pencetakan ini digunakan untuk menghemat bahan campuran tembaga, sehingga tidak menggunakan bahan logam secara keseluruhan.

Arca Buddha Gautama

Arca Buddha Gautama ditemukan di Candi Pulau Sawah II pada survei yang dilakukan oleh Puslit Arkenas pada 2018. Arca tersebut berbahan perunggu dan berukuran 8 x 5 x 1 cm, dan sekarang disimpan di BPCB Batu Sangkar. Bagian lapik dan lutut kaki kiri telah hilang ([Gambar 6](#)). Arca Buddha Gautama digambarkan dalam posisi duduk bermeditasi, tangan kanan di depan lutut (sikap *Bhumisparśamudra*) dan tangan kiri di depan perut. Tangan kiri membawa wadah periuk dengan tutup. Pada bagian bawah yang rusak tampak jelas bahwa arca perunggu ini diisi oleh lapisan tanah hitam yang digunakan untuk mengisi ruang kosong dari arca perunggu ini. Terdapat tiga lingkaran simetris di leher Buddha, telinga panjang, *ushnisha*, wajah sudah aus, memakai jubah yang menutup bahu kiri, sedangkan bahu kanan dibiarkan terbuka. Pada bagian belakang arca ditemukan satu batang perunggu yang ditempelkan mulai dari kepala sampai pinggul arca. Tampaknya ada bagian lain dari arca yang telah hilang.

Pada punggung kiri arca ini ditempelkan satu materai tablet berisi mantra-mantra Buddha. Mantra-mantra itu ditulis dalam enam baris inskripsi. Mantra di dalam agama Buddha biasanya ditulis di atas lempengan atau lembaran logam yang dapat terbuat dari emas atau perak atau perunggu kemudian digulung atau dilipat lalu diselipkan pada lubang seperti itu. Peletakan mantra tersebut termaktub di dalam ajaran tentang praktek ritual pentasbihan arca dengan mengisi bagian ruang kosong dari tubuh arca dengan lembar logam kecil yang disebut *pratisthāsatau dhārmakāyasberisi dharani* atau *bijas*, yaitu formula magis atau silabel ([Bosch 1961](#)).

Praktek semacam dengan mengisi ruang kosong dalam arca juga ditemukan pada arca-arca perunggu dari Desa Kunti di Nganjuk. Di dalam arca-arca diselipkan gulungan yang terbuat dari perak dan emas dengan inskripsi yang berbunyi *om hung phat* artinya "mendapat kebebasan." Inskripsi-inskripsi pendek ini sangat penting karena arca yang dipuja haruslah "dihidupkan" dengan memberi mantra-mantra ([Ferdinandus 1995](#)). Praktek ini pula yang tampaknya diterapkan pada temuan satu arca-arca perunggu dari Pulau Sawah.

Arca Buddha II

Arca Buddha II ditemukan di Candi Pulau Sawah II berbahan perunggu dan berukuran 13 x 4 x 1.2 cm, dan sekarang disimpan di BPCB Batu Sangkar. Bantalan arca perunggu tersebut telah hilang ([Gambar 7](#)). Arca Buddha II digambarkan dalam posisi berdiri *tribangga* di atas lapik (hilang), dengan pinggul agak diarahkan ke sisi kanan. Arca Buddha ini digambarkan memakai jubah yang menutup pundak kiri sampai ke pergelangan kaki. Di bawah telapak kaki terdapat kaitan yang digunakan untuk meletakkan arca di bantalan arca, tangan kanan di samping, tangan kiri dilipat ke depan meyangga jubah, dan telapak tangan digambarkan terbuka menghadap ke depan.

Arca Kepala Buddha Sitiung

Arca kepala Buddha ini merupakan temuan terbaru pada tahun 2015, yang berasal dari lahan milik masyarakat di daerah Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, yang berada di kawasan hulu DAS Batanghari. Arca ini memiliki rambut ikal dan telinga memanjang, yang merupakan penanda khas langgam Dwarawati (Thailand) dengan kronologi sekitar abad ke-6--8 M ([Gambar 8](#)). Menurut [Miksic \(2016\)](#), kepala arca ini berasal dari abad ke-9 M dan mirip dengan arca kepala Buddha yang ditemukan di Sungai Mas Lembah Bujang, Malaysia. Terdapat kemungkinan bentuk arca keseluruhan dipahatkan dalam posisi berdiri tegak, bukan dalam posisi duduk ([Miksic 2016](#)).

Langgam Arca-Arca Buddha pada DAS Musi dan Batanghari

Keberadaan arca-arca di kawasan DAS Musi dan Batanghari cukup signifikan untuk dipetakan agar dapat menggambarkan persebaran pengaruh dan perkembangan aliran keagamaan, serta kondisi politik pada masa

itu. Terdapat tiga periode langgam arca berdasarkan gaya seni yang tampak pada arca-arca dari DAS Musi dan Batanghari, yaitu (i) arca periode awal abad ke-6–7 M; (ii) arca periode menengah abad ke-8-9 M, dan arca periode menengah-akhir abad ke-9-10 M; serta (iii) arca periode akhir abad ke-13-14 M (Hardiati 2010).



Sumber: Dok. Puslitarkenas
Gambar 5 Arca Buddha I dari Pulau Sawah, berbahan perunggu



Sumber: Dok. Puslitarkenas
Gambar 6 Arca Buddha Gautama dari Pulau Sawah, berbahan perunggu



Sumber: Dok. Puslitarkenas
Gambar 7 Arca Buddha II dari Pulau Sawah, berbahan perunggu



Sumber: Dok. Pribadi
Gambar 8 Arca Kepala Buddha ditemukan di Kecamatan Sitiung Dharmasraya, Sumatera Barat

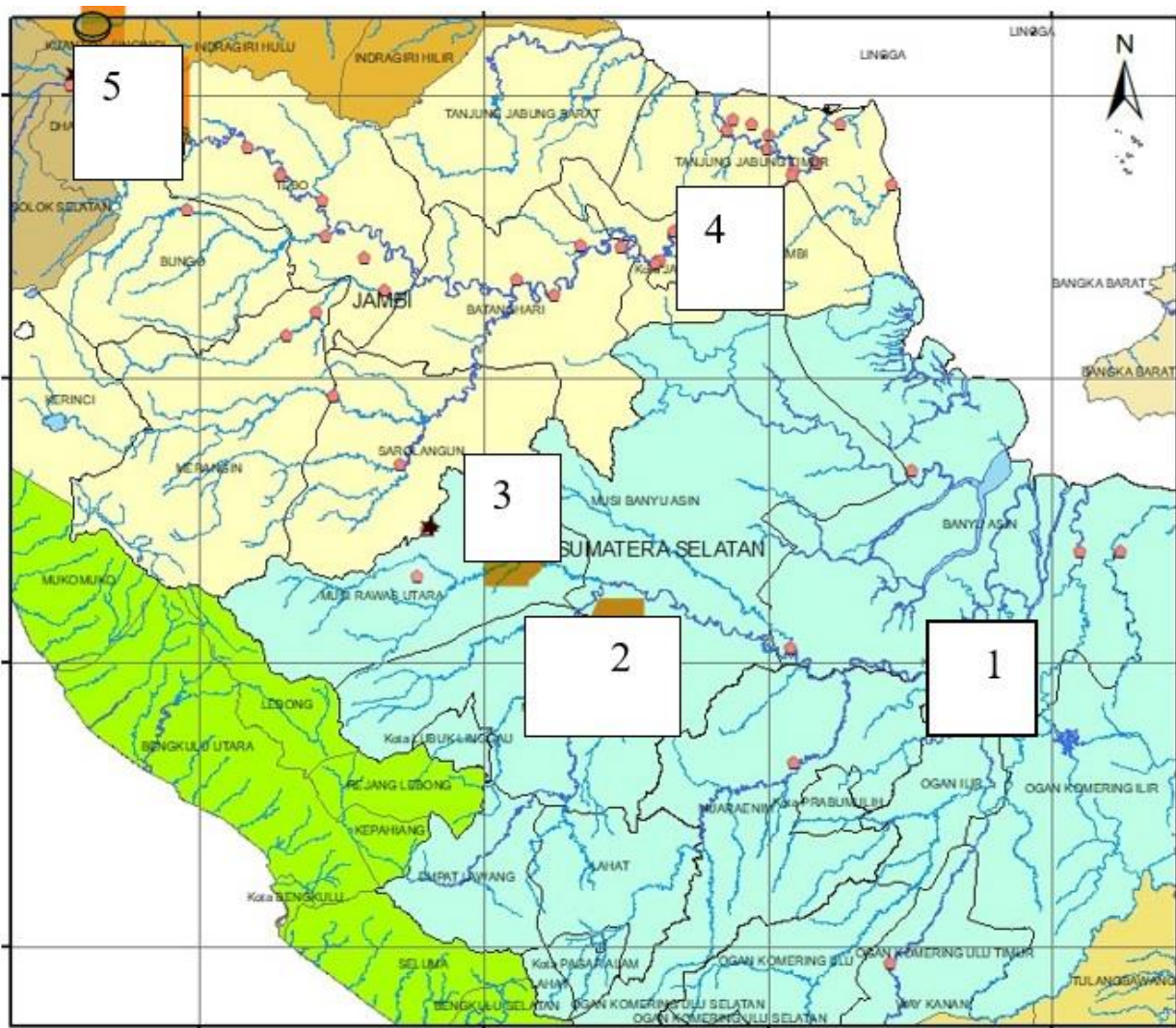
Langgam arca periode awal abad ke-6-7 M di Sumatera bagian selatan diwakili dengan ditemukannya arca Buddha Bukit Siguntang di daerah Palembang bagian barat. Menurut Sulaiman, arca ini memiliki kesamaan dengan langgam Amarawati abad ke-7 M, bahkan mungkin lebih tua lagi, yaitu abad ke-6 M (Krom 1931; Sulaiman 1981). Arca dengan penanda ciri yang sama, tetapi berasal dari masa yang lebih muda atau masa peralihan, abad ke-7 ke abad ke-8 M adalah arca Buddha Tingkip dan arca Buddha Bingin Jugut dari kawasan hulu DAS, serta arca Buddha Solok Sipin dan arca-arca Pulau Sawah dari kawasan hulu DAS Batanghari.

Terdapat tiga arca berbahan perunggu, yaitu arca Buddha, *Awalokitesvara* dan *Maitreya*, berasal dari kawasan Sungai Komering di Palembang. Berdasarkan kesamaannya dengan langgam arca-arca di Jawa Tengah, diperkirakan bahwa ketiga arca tersebut memiliki kronologi abad ke-8 dan 9 M. Ketiga arca tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional di Jakarta. Arca Buddha lainnya dengan langgam periode menengah (abad ke-8-9 M) tersebar di kawasan DAS Musi, terutama di situs-situs (i) Bukit Siguntang dan sekitarnya (Palembang bagian barat), terdiri atas dua arca Wairocana, satu Buddha, satu Awalokiteswara, satu kepala Buddha (lima arca Buddha); dan (ii) Sarangwati, Geding Suro, Kedukan Bukit, dan sekitarnya (Palembang

bagian timur), terdiri atas delapan arca Buddha. Di luar wilayah Kota Palembang juga ditemukan arca-arca Buddha dengan penanda ciri periode menengah (abad ke-8-9 M), yaitu di kawasan DAS Musi dan Sungai Komering, serta Candi Teluk Kijing.

Arca Wairocana, yang berasal dari situs di Palembang bagian barat, kondisinya masih utuh tetapi tidak terawatt, dan menunjukkan sikap tangan (*mudra*) *bodhyaggrimudra*. Bagian bawah dari jubah tipis menutupi kaki kanannya, dan dasar kakinya tampak sangat besar. Berdasarkan langgam *chattra* (payung), diperkirakan arca tersebut berasal dari awal abad ke-9 M (Hardiati 2010). Arca Wairocana tersebut sekarang di simpan di Museum Balaputra Dewa.

Persebaran arca dengan langgam periode awal sampai dengan periode menengah, yaitu abad ke-7-9 M, pada DAS Musi dan DAS Batanghari tampak pada Gambar 9. Tampak bahwa persebaran arca dengan langgam abad ke-6-7 M berasal dari situs-situs di kawasan hulu dan muara DAS Musi, sedangkan di kawasan hulu DAS Batanghari berkembang budaya pembuatan arca dengan langgam dari kronologi yang lebih muda, yaitu abad ke-8-9 M. Fase ini dapat dikatakan sebagai puncak perkembangan Buddha dan keagungan kekuatan politik yang mendukungnya. Bukit Siguntang merupakan tempat suci sejak awal masa Sriwijaya.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 9 Sebaran Arca pada DAS Musi dan DAS Batanghari

Catatan:

- | | | |
|--|--|--|
| 1. Arca Buddha (abad ke-6-7 M) pada DAS Musi (Kota Palembang) | 2. Arca Buddha Tingkip (abad ke-7-8 M) pada DAS Musi | 5. Arca Buddha Bingin Jungut (abad ke-9 M) pada DAS Musi |
| 3. Arca Buddha Solok Sipin (abad ke-7-8 M) pada DAS Batanghari | 4. Arca Buddha Pulau Sawah (abad ke-8-9 M) pada DAS Batanghari | |

Perkembangan Kebudayaan dan Kawasan Sriwijaya

Di wilayah Sumatera Selatan, memasuki aliran Sungai Musi ke arah hulu menuju kota Palembang, terdapat dua meander sungai di tepi utara Sungai Musi. Pada meander ini (Palembang Timur atau Ilir Timur) banyak ditemukan tinggalan arkeologi dari masa-masa awal perkembangan kerajaan Sriwijaya, baik sisa struktur bangunan, arca-arca Buddha maupun prasasti-prasasti. Adapun prasasti-prasasti tersebut, antara lain adalah Kedukan Bukit yang menyebutkan perjalanan Dapunta Hyang (682 M). Tidak jauh dari tempat ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit, terdapat tempat yang dikenal dengan nama Sabokingking, ditemukan Prasasti Telaga Batu yang berisikan kutukan dari masa yang sama (abad ke-7 M). Di sekitar Prasasti Telaga Batu juga ditemukan sekitar 30 prasasti pendek tentang perjalanan suci "Siddhayatra". Dari inskripsi-inskripsi juga diketahui bahwa kekuasaan kerajaan Sriwijaya berlangsung dari abad ke-7 hingga abad ke-13 M. Kronik China dan Arab pun menyebutkan Sriwijaya merupakan kerajaan yang makmur dan kuat. Kekuasaannya meliputi tidak hanya Sumatera tetapi juga semenanjung Malaya. Pelabuhan-pelabuhan utamanya antara lain; Lamuri di Aceh, dan Kalah di Semenanjung Malaya, membawa komoditi dari pedalaman Sumatera dan tempat di bagian kepulauan lain. Selain pengetahuan sebagai kerajaan maritim dengan kontrol besar terhadap perdagangan internasional, Sriwijaya juga terkenal sebagai salah satu pusat perkembangan agama Buddha.

I-Tsing, seorang pendeta Buddha dari China yang mendatangi Sriwijaya antara tahun 671 dan 695, menyebutkan tentang kerajaan *Fo-shih* (*Shih-li-fo-shih*) atau Sriwijaya, yang dikelilingi oleh dinding benteng. Disebutkan olehnya pula bahwa di Sriwijaya terdapat lebih dari seribu pendeta Buddha yang sedang belajar ajaran Buddha seperti yang diajarkan di Madhyadesha (India). *I-Tsing* juga menganjurkan bagi mereka yang ingin belajar di India untuk belajar Sanskerta terlebih dahulu di *Fo-shih*. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke-7 kegiatan keagamaan di Sriwijaya cukup intensif. Kegiatan keagamaan Buddha berkembang kembali pada abad ke-9 M. Suatu prasasti, yang menyebutkan raja Balaputradewa dari dinasti Pala di India, menyatakan bahwa Sang Raja mempersembahkan lima desa untuk lokasi *wihara* yang didirikan oleh raja Sriwijaya Balaputradewa, yang merupakan penganut Buddha. Wihara-wihara tersebut dibangun untuk para murid dari Sriwijaya yang belajar Buddhisme di Nalanda (Hardiati 2010).

Meskipun di kawasan Palembang belum ditemukan struktur bangunan keagamaan, tinggalan artefaktual berupa prasasti batu dan perunggu, serta arca-arca Buddha di Palembang dan sekitarnya, mendukung hipotesis bahwa Sriwijaya adalah pusat keagamaan Buddha. Kurangnya tinggalan arkeologi dari bentuk struktur bangunan keagamaan tidak mempengaruhi pendapat tentang pentingnya peran Sriwijaya dalam perkembangan agama Buddha. Penemuan beberapa bagian bangunan di sekitar Bukit Siguntang seperti makara dari Kecamatan Gandus merupakan salah satu bukti adanya sisa-sisa bangunan suci di dekatnya.

Periode abad ke-7 M di wilayah pesisir timur Sumatera diawali dengan temuan situs Air Sugihan pada tahun 1988, yang merupakan lahan basah di muara Sungai Musi. Temuan kendi Cina dari Dinasti Sui (581—618 Masehi) dapat menandai bahwa situs ini telah dimukimi sejak abad ke-7 M. Pada penelitian selanjutnya terdapat penemuan manik-manik kaca Indo-Pasifik, manik-manik kaca emas, dan manik-manik batu karnelian yang berasal dari Mesir diduga berasal dari abad ke-4-11 M. Penemuan tersebut menguatkan dugaan bahwa telah ada pemukiman kuno pra-Sriwijaya sebelum abad ke-7 M.

Penelitian terakhir tahun 2003 dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang berhasil memetakan sejumlah situs di empat desa di Kecamatan Air Sugihan Kiri, yaitu Desa Nusakarta, Kertamukti, Nusantara, dan Banyubiru. Serangkaian penelitian di Situs Karang Agung, di kawasan rawa pasang surut daerah aliran sungai Lalan, yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2000-2005, menunjukkan bahwa situs tersebut merupakan permukiman kuno dengan kronologi sebelum abad ke-7 M (Rangkuti 2007).

Tidak semua kawasan di Sumatera menghasilkan arca-arca Buddha (dan Hindu). Berdasarkan wilayah administrasi sekarang, tempat-tempat yang belum ditemukan adanya arca-arca dari masa klasik di Sumatera, antara lain Bengkulu dan Riau. Meskipun di Riau terdapat percandian Muara Takus yang cukup besar, yang lokasinya di tepi Sungai Kampar, sejauh ini tidak terdapat laporan mengenai temuan arkeologi berupa arca di sana. Lebih lanjut, terdapat tujuh provinsi di mana terdapat arca batu atau perunggu yang ditemukan, antara lain (dari kawasan selatan ke utara) Lampung, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh.

PENUTUP

Sejumlah arca Buddha dari periode awal menunjukkan pengaruh Buddha Amarawati seperti juga di Khmer dan Angkor. Pada periode awal tersebut pola sebaran arca-arca Buddha abad ke-7-9 M diawali dari kawasan hilir DAS Musi hingga ke kawasan hulu DAS Batanghari, maka hal tersebut sesuai dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya dan Melayu Kuno pada abad ke-7-9 M. Selanjutnya, beberapa arca dari periode menengah menunjukkan pengaruh dari gaya Sailendra dari Jawa Tengah, meskipun elemen lokal masih mendominasi dan menjadi karakteristik dari gaya seni Sumatera. Hal ini dibuktikan pada relief, makara, dan arca penjaga (*dwarapala*).

Berdasarkan karakteristik langgam arca-arca Buddha pula, diketahui bahwa perkembangan peradaban Hindu-Buddha pada periode abad ke-8, abad ke-9 hingga ke-10 M tampak lebih luas dan merata, baik pada DAS Musi maupun Batanghari, yang dimulai dari kawasan pesisir hingga ke pedalaman. Arca-arca Buddha abad ke-11 hingga ke-13 M yang berasal dari DAS Musi hanya terdapat di pedalaman (Candi Bumiayu), sedangkan yang berasal dari DAS Batanghari temuannya cukup merata dari pesisir (muara) di Tanjung Jabung hingga wilayah hulu di Dharmasraya Pulau Sawah. Arca-arca Buddha dengan karakteristik langgam periode akhir menunjukkan tanda munculnya pengaruh gaya seni India Selatan (*Pala*) dan Srilangka. Namun demikian, gaya pahat dan motif dekorasi yang mengacu pada ornamen bangunan candi di Sumatera bagian selatan, tampak bahwa Sumatera mengembangkan gaya seni sendiri yang membedakan dari tipe seni Jawa, seperti mahkota, permata dan pakaian.

Dari arca-arca Buddha yang ditemukan dapat diperkirakan bahwa ajaran Buddhisme yang mendominasi perkembangan kebudayaan di Sumatera pada awalnya adalah aliran Hinayana (abad ke-7 M). Berkembangnya aliran Hinayana di awal perkembangan agama Buddha di Sumatera bagian selatan tampak selaras dengan munculnya pusat aktivitas politik yang muncul di kawasan kerajaan Sriwijaya. Kemudian, perkembangan kebudayaan dan aktivitas politik menyebar ke arah utara ke kawasan-kawasan Jambi (Melayu Kuno), hingga ke Sumatera bagian barat (hulu DAS Batanghari), yaitu di Pulau Sawah Dharmasraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beals, Samuel. 1883. "Some Remarks Respecting Name Called Shi-Li -Fo Shi Frequently Named in the Work of Chinese Buddhist It T Sing C672."
- Boechari. 1979. "An Old Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)." Hlm. 18–40 dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bosch, FDK. 1961. "An Archaeological Approach to Brahna Problem." Hlm. 173–98 dalam *Selected Studies Indonesian Archaeology*.
- Brandes, Jan Laurens Andries. 1904. "Toelichting Op Het Rapport van Den Controleur Der Onderafdeeling Lemaatang Ilir Dan de in Die Streek Aangeroften Oudheden". *NBG 42 Bijlage VI*.
- Coedes, G. 1930. "Les Inscriptions Malaises de Ciriwijaya" *BEFEO* 30: 28-80.
- Ferdinandus, P. dan Lisa Ekawati. 1995. *Penelitian Arkeologi di Museum Mpu Tantular Surabaya*. Jakarta.
- Guys, John. 2014. "Lost Kingdoms Hindu-Buddhist Sculpture of Early Southeast Asia" *The Metropolitan Museum of Art*: 74–263.
- Krom, N. J. 1931. "Antiquities of Palembang". *ABIA*: 20–33.
- Majumdar, RC. 1935. "The Origin Art of Sriwijaya." *JISOA* 33:75–78.
- Miksic, John N. 2016. *Ancient Southeast Asia*. London: Taylor&Francis Ltd.
- Rangkuti, Nurhadi. 2007. "Peradaban Indonesia Kuno" dalam *Menelusuri Jejak-jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sartono, S. 1979. "Pusat-Pusat Kerajaan Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleografi." Hlm. 43–73 dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schnitger, F. M. 1937. *Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J Brill.
- Schnitger, F. M. 1939. *Forgotten Kingdom in Sumatra*. Leiden: EJ Brill.

- Shastri, Hirananda. 1924. "The Nalanda Copper Plate of Devapaladeva." *Ephigraphic Indee* 17: 310–27.
- Hadiati, Endang Sri. 2010. "Hindu Buddhist Iconography in Sumatra." *Aspects of Indonesia Archaeology* 28.
- Suhaimi, N. H. 1984. "Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera C 400-1400 AD." *unpublish Phd thesis* University of London , London.
- Suhaimi, N. H. 1992. "Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuna Sumatera. Selangor". *Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia*.
- Sulaiman, S. 1977. *Concise Ancient History of Indonesia (2nd Review)*. Jakarta: The Archaeological Foundation.
- Sulaiman, S. 1979. *Sculpture of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Sulaiman, S. 1981. *Scuptiure of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Utomo, B. B. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatera*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Utomo, Bambang Budi. 1994. *Situs-Situs Masa Klasik di Wilayah Palembang*. Palembang: Pemda TK I Provinsi Sumatera Selatan.
- Wolters, OW. 1979. "A Note on Sungsang Village at Estuary of The Musi River in Southeastern Sumatera: A Reconsidation of Hlistorical Geography of The Palembang Region." *INDONESIA XXVII*: 35–50.
- Yamin, M. 1958. *Penyelidikan Sejarah tentang Negara Sriwijaya dan Rajakula Syalendra dalam Rangka Kesatuan Ketatanegaraan Indonesia* (Vol. 1). Jakarta: Buju Obor.